

## STRUKTURAL FUNGSIONAL DALAM PENGELOLAAN DESA WISATA SIMARASOK DI NAGARI SIMARASOK KECAMATAN BASO KABUPATEN AGAM

Syabilla Maharani<sup>1(a)</sup>, Lince Magriasti<sup>2(b)</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Administrasi Negara, Universitas Negeri Padang

<sup>a</sup>[Syabillamaharani.29@gmail.com](mailto:Syabillamaharani.29@gmail.com), <sup>b</sup>[lincemagriasti@fis.unp.ac.id](mailto:lincemagriasti@fis.unp.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

#### Article History:

Dikirim:

13-02-2024

Diterbitkan Online:

31-03-2024

#### Kata Kunci:

Struktural Fungsional, Desa  
Wisata, Nagari Simarasok

#### Keywords:

Structural Functional, Tourism  
Village, Nagari Simarasok

#### Corresponding Author:

[Syabillamaharani.29@gmail.com](mailto:Syabillamaharani.29@gmail.com)

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian ini adalah kurang optimalnya pengelolaan Desa Wisata Simarasok. Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pendekatan Struktural Fungsional dalam Pengelolaan Desa Wisata Simarasok di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pengelolaan Desa Wisata Simarasok di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam dari empat komponen yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) sudah dijalankan oleh sistem sosial yang lebih besar yakni masyarakat Desa Wisata Simarasok, artinya sistem sosial Desa Wisata Simarasok mampu memenuhi peran dan fungsinya. Namun ada yang perlu ditingkatkan lagi, sarana dan parasana belum memadai, promosi yang masih bersifat elektronik, sumber daya yang belum kompeten di bidang pariwisata dan kurangnya pengelolaan peluang pasar.

### ABSTRACT

The background to this research is the less than optimal management of the Simarasok Tourism Village. The type of research is a qualitative descriptive approach. The aim of this research is to analyze the Structural Functional approach in Management of the Simarasok Tourism Village in Nagari Simarasok, Baso District, Agam Regency. The results of the research show that: The Structural Functional Approach in Management of the Simarasok Tourism Village in Nagari Simarasok, Baso District, Agam Regency from four components, namely *Adaptation*, *Goal attainment* (Achievement of goals), *Integration* (Integration), and *Latency* (Latency or pattern maintenance) has been achieved. run by a larger social system, namely the Simarasok Tourism Village community, meaning that the Simarasok Tourism Village social system is able to fulfill its role and function. However, there are things that need to be improved in the Goal Attainment section, inadequate facilities and infrastructure, promises that are still electronic, resources that are not yet competent in the tourism sector.

#### DOI:

<https://doi.org/10.24036/publicness.v3i1.175>

## PENDAHULUAN

Selama ini peran pariwisata di Indonesia dalam mendongkrak perekonomian Indonesia semakin besar karena pariwisata dapat menyumbang devisa negara yang tidak sedikit. Sektor pariwisata menjadi sektor penyumbang devisa yang paling besar kedua setelah sektor minyak dan gas dalam mendongkrak perekonomian Indonesia. Hal tersebut menjadikan pariwisata menjadi sektor yang diprioritaskan dalam mendorong perekonomian di pelosok tanah air selain sektor pertanian dan sektor industri kecil dan rumah tangga. Peluang wisata terwujud dari berbagai macam objek seperti, keelokan pemandangan laut dan pantai, beragam warisan dan budaya, keindahan pemandangan alam dengan keberagaman flora dan fauna yang unik, pemandangan matahari terbit di berbagai daerah, serta kehidupan sosial keagamaan masyarakat (Dwijendra, 2018).

Implementasi dalam melaksanakan kebermanfaatn sektor pariwisata telah diatur pada Undang Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan yang tertuang di BAB III pasal 5c mengenai Prinsip Penyelenggaraan Pariwisata. Pada Undang Undang tersebut dikatakan bahwa pariwisata sepatutnya dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan rakyat, menjaga keadilan dan proporsionalitas. Hal tersebut dipertegas pada Pasal 30 a-k yang menyatakan bahwa pemerintah daerah mendapatkan wewenang dalam menyusun dan menentukan strategi pembangunan pariwisata, merumuskan tujuan dan perencanaan daya tarik wisata, menjalankan kegiatan pendaftaran serta pendataan usaha wisata, mengurus dan mengelola kegiatan pariwisata yang menjadi daerahnya (kabupaten/kota), memberikan fasilitas dan mengencarkan promosi, mengadakan pelatihan, melestarikan dan mengelola daya tarik wisata, mendorong kesadaran masyarakat terkait potensi wisata, serta menetapkan alokasi anggaran untuk pariwisata.

Desa Simarasok menjadi salah satu desa wisata yang dikelola oleh masyarakat lokal dengan tetap menjaga kearifan lokal setempat sehingga mampu menggerakkan kegiatan kepariwisataan serta meningkatkan daya tarik wisatawan untuk berkunjung. Dalam usaha pengelolaan desa wisata seluruh perangkat vital sepatutnya dapat melaksanakan tugas sesuai fungsi masing-masing seperti pengoptimalan dalam merumuskan perencanaan dan

implementasinya. Perangkat-perangkat tersebut seperti pemerintah pusat, pemerintah provinsi, dan pemerintah kabupaten berwenang untuk melaksanakan tugas dengan sebaik mungkin sehingga tujuan kepariwisataan yang telah ditentukan dapat terwujud (Putri dan Suminar, 2023).

Pariwisata disebut sebagai sektor yang berpotensi besar dalam mendongkrak pertumbuhan pendapatan asli daerah (PAD), sehingga perlunya upaya pemerintah daerah dalam memaksimalkan potensi tersebut dengan melakukan beberapa hal seperti, pemaksimalan pengelolaan serta memotivasi masyarakat agar terus aktif untuk terlibat dalam penyelenggaraan pariwisata daerah. Selain itu, penyelenggaraan pariwisata juga dapat berjalan lebih optimal apabila pemerintah mampu mengajak kerja sama dengan pihak swasta dalam pengembangan sumber daya alam (Fauzi, 2016).

Pendekatan yang kerap kali dipergunakan dalam menciptakan pengelolaan wisata alternatif kaitannya untuk mengupayakan pembangunan pariwisata adalah dengan menggali potensi pedesaan untuk dikemas menjadi desa wisata. Desa wisata terwujud dari kombinasi antara gaya hidup serta kualitas hidup pada masyarakat. Jannah, dan Suryasih (2019) menyatakan bahwa membangun pedesaan untuk menjadi desa wisata juga dapat bermanfaat dalam melestarikan ciri khas maupun identitas yang ada pada daerah tersebut. Oleh karena itu, agar pengelolaan desa wisata dapat berjalan secara berkelanjutan dengan tetap mempertahankan kearifan lokal, maka harus melibatkan masyarakat sekitar secara aktif. Produk wisata seyogianya menjadi komponen yang harus diperhatikan supaya dapat menjadi daya tarik wisatawan. Salah satunya adalah dengan menjaga keaslian produk wisata seperti kualitas asli, keorisinalan, keunikan serta ciri khas daerah yang terwujud pada gaya hidup dan kualitas hidup yang melekat pada masyarakat setempat.

Desa wisata adalah objek suasana desa, sehingga wisatawan bisa berkunjung ke desa tersebut dengan cara mengamati, melihat, turut terlibat, belajar, bertransaksi jasa yang tersedia sebagai bentuk dalam menikmati pengalaman berwisata. Sunaryo (2013) menyatakan bahwa perkembangan desa wisata tidak terlepas dari keaslian desa, seperti potensi alam yang melimpah atau tradisi atau ritual yang dilakukan oleh masyarakat. Masyarakat setempat berperan

sebagai salah satu elemen yang mempunyai posisi dan fungsi yang penting untuk mendukung pariwisata lebih berkembang. Dengan demikian, masyarakat turut andil atas perkembangan desa wisata untuk menjaga keberlangsungan pariwisata dan mensejahterakan masyarakat desa.

Persons beranggapan bahwa masyarakat menjadi bagian dari sistem yang didalamnya memiliki bagian-bagian atau subsistem yang tiap-tiap bagiannya memiliki peran untuk mewujudkan keseimbangan sosial, juga diasumsikan berlandaskan pada sistem organik. Fungsionalisme ini mengandung pengertian memandang masyarakat sebagai suatu sistem atau saling berhubungan (Ritzer, 2011).

Berjalannya suatu fungsi dari sebuah struktur dapat menjadi dasar dalam menjelaskan teori struktural fungsional. Pada setiap struktur yang ada, yakni sktruktur mikro dan struktur makro pada masyarakat akan tetap ada selama struktur tersebut masih mempunyai fungsi. Asumsi dasar struktural fungsional telah memandang masyarakat memiliki konektivitas sesuai dengan persetujuan nilai bersama yang memiliki kemampuan dalam mengatasi adanya perbedaan pendapat serta kepentingan anggotanya. Masing-masing anggota masyarakat memiliki hidup pada struktur sosial yang saling terkait antara satu dengan lainnya.

Menurut paradigma struktural fungsional, pembentuk masyarakat melibatkan seluruh elemen yang memiliki ketergantungan antar satu dengan lainnya yang dinamakan dengan sistem. Oleh sebab itu, apabila ada satu unsur saja yang tidak berfungsi maka dapat mengganggu kehidupan masyarakat itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat saling bekerjasama dan bergantung satu sama lain, sehingga telah mewujudkan bagaimana masyarakat tersebut telah terintegrasi secara utuh dan berkelanjutan. Berbicara mengenai keterlibatan masyarakat lokal pada kegiatan pariwisata yang akhirnya tidak hanya bertujuan untuk memperoleh manfaat ekonomi secara maksimal, namun juga pariwisata mampu memberikan dampak bagi komunitas dan lingkungannya. Jannah dan Suryasih (2019) menyatakan bahwa melalui pariwisata yang berbasis masyarakat bertujuan agar masyarakat lokal dapat meningkatkan kesejahteraan hidup dengan memperoleh pemanfaatan ekonominya, sehingga harapannya masyarakat turut berperan aktif dalam pengelolaan serta pembangunan pariwisata daerah serta mengoptimalkan

sumber daya alam, seni dan budaya yang dimiliki sebagai salah satu daya tarik. Masyarakat harus memahami setiap perkembangan pariwisata yang dibangun di daerah tersebut sebagai bentuk adanya peran aktif dari masyarakat sehingga dapat turut andil dalam merumuskan suatu keputusan serta pembagian hasil yang adil.

Pada masyarakat yang tinggal di desa wisata yang terdapat di Nagari Simarasok tidak semuanya mengerti fungsinya dalam ruang lingkup desa wisata dan masyarakat juga minim pengetahuan bagaimana seluk beluk desa wisata itu sendiri, begitu juga struktur dalam masyarakat yang ada didalamnya baik antar individu, individu terhadap kelompok, serta antar kelompok yang kurang bekerja sama dalam pengelolaan Desa Wisata Simarasok. Kondisi tersebut tentu dapat berdampak pada bagaimana peran mereka dalam mengelola wisata yang terdapat di Nagari Simarasok. Alasan tersebut cukup menarik untuk diteliti dan ditelaah lebih lanjut bagaimana peran masyarakat yang tidak hanya terbatas pada penjualan produk kerajinan yang mereka buat, namun lebih luas yakni seberapa besar porsi masyarakat lokal turut andil pada perumusan perencanaan, tata laksana, penggerakan hingga pengevaluasian dalam mengelola desa wisatanya. Hal ini bertujuan agar selain masyarakat mendapatkan manfaat ekonomi, pelestarian alam serta perlindungan aset budaya juga dapat terjaga.

Awal mula pengembangan wisata di Nagari Simarasok pada tahun 2013 atas kesadaran dan kemauan beberapa masyarakat yang ingin nagarinya berkembang menjadi lebih maju karena terdapat potensi alam yang sangat potensial sehingga menarik perhatian bagi wisatawan untuk berkunjung. Potensi alam, kekayaan budaya, kuliner, edukasi yang khas ada di Nagari Simarasok dan aktivitas pertualangan yang tentunya menarik minat wisatawan seperti arung jeram, berenang di pemandian, susur goa, pendakian dan berkemah membuat banyak wisatawan tertarik ke Nagari Simarasok karena keaslian Nagari.

Desa wisata yang terdapat di Nagari Simarasok dinobatkan sebagai desa wisata dari 3.419 desa wisata di Indonesia oleh Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor KM/107/KD.03/2021 mengenai panduan pengembangan desa kreatif karena memenuhi kriteria yaitu mempunyai objek wisata, memiliki unsur pemangku kepentingan

yang berasal dari masyarakat yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang terdapat dalam SK Disparpora Agam Nomor 112 Tahun 2021. Seperti yang tertuang dalam SK Penetapan Bupati Agam Nomor 313 tahun 2021 Memiliki Ekonomi Kreatif (Ekraf) dalam hal ini suatu konsep kegiatan ekonomi yang berlandaskan hasil kreativitas dan contoh usahanya *fashion* atau busana, kuliner atau makanan, minuman dan oleh-oleh khas. Sehingga Nagari Simarasok di sebut desa wisata.

Sesuai dengan apa yang telah diamati oleh peneliti, ada infrastruktur umum yang cukup penting namun belum memadai di desa ini, seperti masih sempitnya akses jalan menuju desa wisata sehingga sulit dilalui oleh kendaraan besar. Desa wisata Simarasok memiliki potensi yang dapat dikembangkan seperti agrowisata dengan kondisi alam yang asri dan subur dengan mayoritas masyarakatnya bekerja di pertanian, wisata kuliner khas yang beragam dan bersih dengan rasa yang unik, wisata keolahragaan yaitu (susur goa, edukasi geosite goa nan panjang, arung jeram, *tracking* puncak bukit karang), wisata budaya, adat dan seni, serta wisata legenda dan wisata studi. Atraksi yang diatas yang telah ditawarkan kepada pengunjung dimana jenis paket wisatanya termasuk kedalam pariwisata dengan minat khusus.

Berdasarkan penelitain yang telah dilakukan oleh Syamsiah *et al.*, (2018), Muliana *et al.*, (2022), & Darsiharjo *et al.*, (2016) dalam penelitiannya sependapat bahwa dalam suatu pengembangan pariwisata minat khusus memberikan strategi pengelolaan berbasis masyarakat dengan *capacity building* dan melengkapi infrastruktur pariwisata. Hal ini sesuai dengan Pasal 32 ayat (5) Peraturan Daerah Kabupaten Agam Nomor 7 Tahun 2021 mengenai Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Agam Tahun 2021-2041 bahwa pengembangan pariwisata dan objek wisata dengan memanfaatkan keunikan bentang alam perairan danau, wisata budaya dan sejarah, agrowisata yang dikelola secara berhasil guna, terpadu, ramah lingkungan dan bersesuaian dengan budaya lokal. Dalam hal ini, pengelolaan Desa Wisata Simarasok dilakukan berbasis masyarakat.

Masyarakat Nagari Desa Wisata Simarasok mempunyai peluang dalam melakukan pengembangan sumber daya alam yang potensial. Selain itu, masyarakat berfungsi dan mempunyai posisi penting dalam

mempengaruhi suatu keputusan serta pemanfaatan bagi kehidupan dan lingkungan sekitar. Sinergitas dinas pariwisata dengan BUMNag dan Alokasi dana dari dana pikir untuk mensupport sarana dan prasarana yang diperlukan oleh pokdarwis untuk mengembangkan pariwisata dan mendorong Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) yang diberikan kepada masyarakat bertujuan untuk pengembangan Ekraf Produk Ekonomi Kreatif di Nagari Simarasok sehingga Desa Wisata Simarasok berkembang menjadi lebih baik dan memberikan manfaat ekonomi.

Beberapa permasalahan dalam pengelolaan desa wisata, seperti, terbatasnya sarana dan prasarana, kurangnya diferensiasi produk, produk wisata yang tidak berbasis potensi lokal, minimnya wisatawan yang berkunjung, pengelolaan paket wisata yang belum maksimal, kurangnya promosi, dan masalah regulasi dalam pengelolaan desa wisata bernama Desa wisata Simarasok. Hal ini dikarenakan ada struktur dalam masyarakat yang kurang berfungsi dengan baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian adalah kualitatif pendekatan deskriptif, informan ditentukan dengan *purposive sampling*, yaitu Dinas Parawisata, pengelola wisata, pakar parawisata, dan wisatawan. Pengumpulan data dilaksanakan melalui beberapa cara, yakni dengan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk selanjutnya dianalisis dengan cara mereduksi data, display data, serta perumusan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengelolaan Sumber Daya Parawisata**

Desa wisata Simarasok menawarkan berbagai objek wisata yang ada untuk menarik wisatawan. Berbagai kekayaan alam yang telah ada sejak puluhan sampai ribuan tahun dapat dinikmati ketika berwisata di desa ini, seperti susur goa maupun arung jeram di Sungai Batang Agam untuk memicu adrenalin. Ada pula wisata *tracking* yakni mendaki ke puncak bukit karang agar dapat melihat suasana Desa Simarasok dari ketinggian. Kesejukan air murni dengan tinggi mineral yang mengalir juga dapat dinikmati di Desa Wisata Simarasok.

Dalam pengelolaan sumber daya parawisata Simarasok di awali dari pemerintah Kabupaten Agam yang di limpahkan ke Dinas Parawisata pemuda dan olahraga Kabupaten Agam, kemudian diberikan kepada Pemerintah Nagari

Simarasok dan bersama dengan pokdarwis dalam pengelolaan wisata tersebut.

Namun dalam fungsinya pemerintah Kabupaten dan Dinas Parawisata Kabupaten Agam melakukan Pengelolaan dan pengembangan sarana pendukung wisata, pelaksanaan pembinaan pokdarwis dan melakukan monitoring terhadap kondisi pada wisata yang ada, tidak terkecuali Desa Wisata Simarasok.

Temuan ini sependapat dengan Alfianto (2021) yang mengatakan bahwa pengelolaan potensi wisata merupakan suatu proses kegiatan yang diusahakan oleh para anggota-anggota organisasi dengan harapan agar tujuan-tujuan yang sudah dirumuskan dapat terwujud. Dalam proses pengembangan awal, pengelolaan Desa Wisata Simarasok telah berjalan dengan menyesuaikan kondisi ekologis lingkungan Simarasok di mana adalah nagari yang terletak di daerah perbukitan dan berpotensi terjadinya kerusakan lingkungan. Salah satu kerusakan lingkungan yang menjadi ancaman dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat Simarasok ialah adanya abrasi yang terus mengikis tanah pesisir dan tambak yang dimiliki oleh masyarakat Desa wisata Simarasok.

Mengacu pada teori struktural fungsioanal dalam fungsinya pokdarwis dan pemerintah Nagari Simarasok berperan serta bertanggung jawab untuk mendongkrak dan mengupayakan keberhasilan atas pengembangan pariwisata yang ada di wilayahnya secara bersama-sama. Mumtaz dan Karmilah (2021) menyatakan bahwa arti dari masyarakat sebagai penerima manfaat adalah masyarakat menjadi elemen utama untuk mendapatkan nilai ekonomi dari adanya kegiatan pengelolaan yang memanfaatkan potensi lingkungan yang dijadikan suatu objek pariwisata sebagai upaya untuk memperbaiki kesejahteraan hidup masyarakat Desa Simarasok.

Peran pokdarwis dalam mengelola sumber daya parawisata di Nagari Simarasok menganut pada teori struktural fungsional, pada komponen *adaptation* (adaptasi) dalam hal ini, peran dari pokdarwis mempunyai nilai-nilai dan memiliki kemampuan atas sebuah sistem yang dilihat dari fungsionalnya menjadi satu kesatuan pada keseimbangan terutama dalam mengelola Desa Wisata Simarasok. Peran pokdarwis dalam mengelola pototensi wisata yang ada tidak lepas dari dukungan masyarakat. Masyarakat disebut sebagai suatu kelompok

sistem sosial yang saling mempunyai keterkaitan dan ketergantungan atas masing-masing fungsi yang dimiliki. Ritzer (2011) menyatakan sejarah munculnya teori fungsionalisme struktural dilatarbelakangi oleh adanya asumsi yang memandang bahwa kehidupan organisme biologis dan struktur sosial memiliki kesamaan.

Saat ini Desa Wisata Simarasok ada lima potensi yang digarap menjadi objek wisata. Krisnawati (2021) menyatakan bahwa lingkup pariwisata tidak terbatas hanya pemandangan alam namun juga merambah pada wisata budaya, sehingga pemerintah mendorong dan mengedukasi masyarakat untuk terus menjaga kelestarian budaya yang menjadi ciri khas daerah dengan cara menyelenggarakan kegiatan yang bertujuan untuk memperkenalkan kembali budaya yang ada kepada generasi muda agar tetap lestari.

Dilain hal dengan memanfaatkan lingkungan sebagai wisata keterlibatan pengelola kelompok sudah berjalan dengan baik terkelolanya objek-objek yang ada di desa wisata, akan tetapi keterlibatan masyarakat belum berfungsi dengan baik, keterlibatan masyarakat sangat minim pada Desa Wisata Simarasok. Pihak pokdarwis membuat program bagaimana manusia atau masyarakat yang ada pada Desa Wisata Simarasok menjadi salah satu *local champion* untuk desanya bagaimana objek Wisata Simarasok ini maju untu kedepannya.

### **Pengelolaan Sumber Daya Manusia**

Pengelolaan Desa Wisata Simarasok keberadaan SDM mesih belum profesional dan permodalan yang masih kurang untuk mengelola segala sarana dan prasarana yang di butuhkan oleh pelaku wisata. Peran masyarakat akan potensi yang ada saat ini sudah mulai untuk sadar wisata, dan sebagian ibu-ibu juga sudah mulai untuk mengembangkan dan masih perlu sosialisasi dan pelatihan terhadap masyarakat. Meski demikian, masih ada problematika dalam pengelolaan sumber daya manusia (SDM) yakni kurangnya edukasi dan kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat dalam mengelola Desa Wisata Simarasok. Selain itu, (Kusdiyanto *et al.*, 2023) menyatakan bahwa keuntungan dari adanya desa wisata juga masih belum dimaksimalkan di mana hasil dari desa wisata bukan sekedar dinilai sebagai bisnis objek wisata saja.

Firmansyah, et. al., (2022) mengungkapkan sebuah teori bahwa untuk mencapai

keberhasilan dalam melakukan pengelolaan sumber daya manusia di suatu desa wisata dapat dilakukan melalui pendekatan *Community Based Tourism* (CBT). Hal ini sejalan dengan temuan peneliti bahwa yang melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat dengan pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) ditentukan pengelolaan sumber daya manusia. Selanjutnya Alfianto (2021) menyatakan bahwa tujuan dalam pengelolaan SDM dalam konteks wisata menjadi sebuah hal yang sangat krusial dan mahal, sehingga perlu penanganan yang efektif dan efisien. Hal tersebut juga memerlukan kesadaran atas penggunaan yang selektif serta program-program pengembangan selalu dilakukan berdasarkan kebutuhan maupun rintangan organisasi baik yang terjadi di masa sekarang maupun proyeksi di masa mendatang.

Tujuan utama dari pengelolaan Wisata Simarasok oleh pihak pengelola adalah karena keperluan hiburan, pemanfaatan waktu yang berkualitas untuk jiwa yang sehat, eksplorasi pengetahuan, motif bisnis, maupun perjalanan wisata sebagai aktivitas kerja dinas, dan sebagainya. Dengan adanya Desa Wisata Simarasok, pengelola atau kelompok Pokdarwis dapat menjaga dan melindungi eksistensi kelompok di lingkungan masyarakat. Bentuk eksistensi tersebut telah dibuktikan dengan terselenggaranya berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Pokdarwis dan masyarakat.

Problematisasi yang dialami, agar Wisata Simarasok tetap eksis dimata masyarakat dan wisatawan terkait dengan potensi SDM, adanya konflik internal. Sehingga tujuan yang akan dicapai kurang optimal, didalam hal itu. Temuan ini didukung oleh penelitian Village (2020) yang menemukan bahwa problematisasi yang timbul di tengah masyarakat kaitannya dalam upaya pembangunan desa wisata dapat diselesaikan dengan adanya nilai-nilai modal sosial yang telah melekat pada masyarakat.

Dalam hal ini mengacu pada teori fungsi struktural fungsional dalam penelitian Pamungkas (2013) dalam pencapaian tujuan ketika pokdarwis berfungsi sebagai pengendali antar tugas sehingga dapat tercapai tujuan yang akan dicapai. Seorang manusia dapat menjadi seekor serigala bagi yang lain Alfianto (2021). Fungsi dari struktural sangat perlu dijalankan oleh Pokdarwis Nagari Simarasok sehingga tujuan yang dapat tercapai.

Adanya aspek fungsi struktural fungsional ini mempunyai tujuan untuk mewujudkan

ketertiban sosial. Awal mula terciptanya teori struktural fungsional adalah dari hasil pemikiran Emile Durkheim yang terinspirasi dan dikembangkan dari pemikiran Auguste Comte dan Herbert Spencer. Pendapat Durkheim yang dikutip dari Budiarta, *et al*, (2023) mengartikan masyarakat sebagai suatu kesatuan yang disusun dari bagian-bagian pembeda. Tiap bagian tersebut memiliki fungsinya masing-masing sehingga membentuk suatu sistem yang berkeseimbangan. Ritzer (2011) menyatakan antar bagian yang menyusun suatu sistem tersebut saling memiliki ketergantungan dan fungsional, sehingga ketika ada bagian yang disfungsi dapat mengganggu keseimbangan sistem. Kaitannya dengan temuan di lapangan bahwa tujuan dari adanya fungsi struktural dalam tubuh Pokdarwis Nagari Simarasok adalah supaya proses pelaksanaan tugas dilaksanakan sesuai dengan pekerjaan antar anggotanya, supaya tiap anggota memiliki batasan pekerjaan dan hal lainnya, dan tujuan yang dirumuskan dapat tercapai sesuai perencanaan. Ada beberapa cara agar fungsi struktural ini bisa berjalan baik di Pokdarwis Nagari Simarasok antara lain pokdarwis membuat bagan pertanggungjawaban atas setiap pekerjaan yang dilaksanakan oleh setiap anggotanya.

### **Pengelolaan Pemasaran Parawisata**

Pengelolaan dalam pemasaran parawisata sangat diperlukan dalam wisata. Artinya harus bisa melakukan hubungan kerja sama dengan semua *stakeholder* yang ada sehingga pemasaran wisata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan terhadap objek wisata khususnya di Desa Wisata Simarasok. Suherlan, *et al*, (2022) menegaskan bahwa pemasaran berperan dalam meningkatkan pendapatan Wisata Simarasok. Dengan demikian, aktivitas pemasaran harus selalu digalakkan secara masif dan berkelanjutan supaya objek wisata Desa Wisata Simarasok dapat diminati wisatawan.

Dalam pengelolaan Desa Wisata Simarasok, hubungan yang dijalin sebaiknya tidak terbatas pada suatu kelompok saja, namun juga harus merambah relasi dengan masyarakat luar di sekitar Desa Waisata Simarasok. Parsons menjabarkan bahwa terdapat hubungan yang saling bergantung antara satu sistem terhadap sistem lainnya yangmana tercipta adanya dua dimensi dalam sebuah sistem yang pertama adanya pola keterikatan antar bagian-bagian dari suatu sistem, dan kedua yakni adanya

pertukaran dari sistem terhadap lingkungannya maupun sebaliknya (Poloma, 2004).

Sedangkan antara kelompok dengan masyarakat sekitarnya dapat terlihat ketika permintaan untuk mendampingi wisatawan yang berkunjung, namun pihak pengelola terbatas akan SDM yang ada. Saat kondisi tersebut terjadi, pengelola Desa Wisata Simarasok dapat menawarkan kesempatan untuk masyarakat agar ikut berpartisipasi atau membuka jasa pendampingan wisatawan. Hubungan sosial antara pengelola desa wisata dengan masyarakat dapat terbentuk saat terselenggaranya kegiatan kepariwisataan oleh pengelola Desa Wisata Simarasok seperti kunjungan instansi atau penelitian mahasiswa. Sebelum dilaksanakan suatu kegiatan, pengelola akan memberitahukan adanya kegiatan tersebut kepada para pedagang sekitar objek wisata agar dapat mempersiapkan diri untuk berdagang untuk kemudian saat kegiatan berlangsung, pengelola dapat melakukan promosi kepada para wisatawan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola Desa Wisata Simarasok yakni kegiatan pelatihan, kunjungan wisata, maupun penelitian umumnya pengelola selalu melibatkan masyarakat agar dapat membantu kelancaran kegiatan tersebut. Pengelolaan Wisata di Desa Wisata Simarasok sampai saat ini masih berfokus pada upaya untuk meningkatkan daya tarik dan menggalakkan promosi wisata. Tentu proses untuk mewujudkan hal tersebut memerlukan fasilitas yang mencukupi. Beberapa hal yang dilakukan oleh pokdarwis bekerjasama dengan masyarakat kaitannya untuk mendongkrak potensi wisata Desa Wisata Simarasok yakni, memperluas jejaring pemasaran kepariwisataan, melakukan analisa pasar menyesuaikan dengan potensi pemasaran wisatanya, serta memanfaatkan teknologi terbaru sebagai alat untuk menunjang pemasaran wisata.

Mengacu pada teori fungsionalisme struktural Ritzer (2011) dalam konteks fungsi teori struktural fungsional manusia memiliki keleluasaan untuk menggunakan fasilitas yang ada serta tujuan yang direncanakan dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi dan lingkungan tertentu dan keputusan tersebut terikat pada nilai dan norma yang melekat. Sesuai dengan prinsip pemikiran dari Talcott Parsons, tindakan individu manusia mengarah pada tujuan yang telah dipilih.

Tindakan dapat terjadi karena adanya sebuah kondisi yang memiliki kepastian unsur dan unsur lainnya dipergunakan sebagai alat dalam mewujudkan suatu tujuan. Dengan demikian, tindakan dapat dilihat sebagai realisasi kehidupan sosial yang paling kecil dan mendasar dimana unsur yang menyusunnya ada suatu alat, tujuan, kondisi, dan norma (Purmada, *et al*, 2016). Artinya bahwa tindakan yang diimplementasikan oleh pokdarwis dan pemerintah Nagari Simarasok yang berfungsi sebagai pelaku utama agar dapat mencapai suatu tujuan maka harus menggunakan berbagai alat dengan bermacam cara seperti, memanfaatkan media sosial instagram, facebook, maupun youtube. Namun dari segi konvensional masih sangat kurang dan umumnya tidak menggunakan teknologi terbaru, seperti melakukan pemasangan poster maupun baliho di beberapa tempat yang strategis untuk menarik perhatian seperti di penginapan maupun jalan yang ramai.

Pengelolaan dalam konteks *Integration* (Integrasi) sangat diperlukan dalam wisata. Artinya harus bisa melakukan hubungan kerja sama dengan semua stakeholder yang ada sehingga pemasaran wisata dapat meningkatkan kunjungan wisatawan terhadap objek Wisata Simarasok Village (2020) khususnya Desa Wisata Simarasok Bahwa pemasaran berperan dalam meningkatkan pendapatan wisata Simarasok. Oleh sebab itu, kegiatan pemasaran ini harus terus menerus dilakukan secara berkesinambungan agar objek wisata Desa Wisata Simarasok dapat diminati wisatawan.

Dalam pengelolaan Desa Wisata Simarasok dengan *Integration* (Integrasi) hubungan yang dijalin tidak terbatas pada suatu kelompok saja, namun juga harus merambah relasi dengan masyarakat luar di sekitar Desa Wisata Simarasok. Parsons menjabarkan bahwa terdapat hubungan yang saling bergantung antara satu sistem terhadap sistem lainnya yangmana tercipta adanya dua dimensi dalam sebuah sistem yang pertama adanya pola keterikatan antar bagian-bagian dari suatu sistem, dan kedua yakni adanya pertukaran dari sistem terhadap lingkungannya maupun sebaliknya (Ariyani, 2018).

Disamping itu, *Integration* (Integrasi) antara kelompok dengan masyarakat sekitar dapat diketahui dengan adanya permintaan dalam pendampingan wisatawan yang berkunjung, dan pihak pengelola terbatas akan SDM yang ada. Ketika hal tersebut terjadi, pengelola Desa

Wisata Dimarasok membuka peluang untuk masyarakat agar dapat membantu maupun membuka usaha jasa dalam memenuhi permintaan pendampingan wisatawan. Hubungan sosial antara pengelola desa wisata dengan masyarakat dapat terbentuk saat terselenggaranya kegiatan kepariwisataan oleh pengelola Desa Wisata Simarasok seperti kunjungan instansi atau penelitian mahasiswa. Sebelum terlaksananya kegiatan tersebut, pengelola akan memberikan informasi mengenai adanya kegiatan tersebut kepada para pedagang sekitar objek wisata agar dapat mempersiapkan diri untuk berdagang untuk kemudian saat kegiatan berlangsung, pengelola dapat melakukan promosi kepada para wisatawan.

Kegiatan yang diselenggarakan oleh pengelola Desa Wisata Simarasok yakni kegiatan pelatihan, kunjungan wisata, maupun penelitian umumnya pengelola selalu melibatkan masyarakat agar dapat membantu kelancaran kegiatan tersebut. Pengelolaan Wisata di Desa Wisata Simarasok sampai saat ini masih berfokus pada upaya untuk meningkatkan daya tarik dan menggalakkan promosi wisata. Tentu proses untuk mewujudkan hal tersebut memerlukan fasilitas yang mencukupi. Beberapa hal yang dilakukan oleh pokdarwis bekerjasama dengan masyarakat kaitannya untuk mendongkrak potensi wisata Desa Wisata Simarasok yakni, memperluas jejaring pemasaran kepariwisataan, melakukan analisa pasar menyesuaikan dengan potensi pemasaran wisatanya, serta memanfaatkan teknologi terbaru sebagai alat untuk menunjang pemasaran wisata.

Ritzer (2011) mengacu pada teori fungsionalisme struktural dalam konteks *Integration* (Integrasi) bahwa fungsi teori struktural fungsional yang dikembangkan oleh Talcott Parsons telah menjadikan teori tersebut memiliki sifat empiris, positivistis dan ideal. Pemikirannya terhadap tindakan manusia bersifat voluntaristik, yang berarti bahwa tindakan tersebut dilakukan atas dasar karena kemauan dengan tetap memperhatikan nilai, norma, dan ide yang telah melekat pada lingkungan masyarakat. Tindakan manusia memiliki keleluasaan untuk menggunakan fasilitas yang ada serta tujuan yang direncanakan dapat dipengaruhi oleh suatu kondisi dan lingkungan tertentu dan keputusan tersebut terikat pada nilai dan norma yang

melekat. Sesuai dengan prinsip pemikiran dari Talcott Parsons, tindakan individu manusia mengarah pada tujuan yang telah dipilih.

Menurut Purmada, *et al* (2016) tindakan yang diimplementasikan oleh pokdarwis dan pemerintah Nagari Simarasok yang berfungsi sebagai pelaku utama agar dapat mencapai suatu tujuan maka harus menggunakan berbagai alat dengan bermacam cara seperti, memanfaatkan media sosial instagram, facebook, maupun youtube. Namun dari segi konvensional masih sangat kurang dan umumnya tidak menggunakan teknologi terbaru, seperti melakukan pemasangan poster maupun baliho di beberapa tempat yang strategis untuk menarik perhatian seperti di penginapan maupun jalan yang ramai.

Peran pemerintah daerah dalam mengelola pariwisata adalah menjadi motivator yang mendukung masyarakat agar dapat secara aktif melakukan pengembangan dan pengelolaan potensi Desa Wisata Simarasok yang menjadi salah satu objek wisata yang berada di Nagari Simarasok. Motivasi diperlukan oleh masyarakat sebagai pendorong untuk terus melakukan aktivitas secara terarah dalam rangka pembangunan dan pengelolaan objek wisata alam tersebut. Hal ini dibutuhkan supaya usaha kepariwisataan tetap berjalan dengan baik. Investor, masyarakat, dan pengusaha yang bergerak di bidang pariwisata menjadi prioritas utama untuk selalu diberikan motivasi.

Pengelolaan Desa Wisata Simarasok masih belum optimal. Hal ini tentu membuat pemerintah daerah yang dibawah oleh dinas pariwisata harus melaksanakan evaluasi atas fungsi peran yang telah dilakukan. Hal ini perlu dilakukan agar Desa Wisata Simarasok dapat tumbuh dan berkembang dengan semestinya sehingga dapat menarik minat tersendiri bagi wisatawan. Kepada peneliti selanjutnya, agar dapat mengembangkan atau melanjutkan karena masih terdapat kekurangan penelitian ini, agar ilmu dan pengetahuan terkait wisata terus berkembang.

## **PENUTUP**

Pendekatan struktural fungsional Parasons dalam pengelolaan Desa Wisata Simarasok di Nagari Simarasok Kecamatan Baso Kabupaten Agam dari empat komponen yaitu *Adaptation* (adaptasi), *Goal attainment* (Pencapaian tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latency* (Latensi atau pemeliharaan pola) sudah dapat dipenuhi oleh sistem sosial yang lebih besar



yakni masyarakat Desa Wisata Simarasok, artinya sebagai sistem sosial Desa Wisata Simarasok mampu memenuhi peran dan fungsinya. Namun ada yang perlu ditingkatkan lagi pada bagian *Goal Attainment* (Pencapaian tujuan) Simarasok mampu memenuhi peran dan fungsinya. Namun ada yang perlu dibenahi yaitu struktur Pokdarwis belum profesional dan kompeten dalam pengelolaan Desa Wisata dan belum maksimalnya pengelolaan peluang pasar pariwisata.

Pengelolaan Desa Wisata Simarasok belum maksimal. Tentunya pemerintah daerah, melalui dinas pariwisata pemuda dan olahraga yang bekerja sama dengan wali nagari dan pengelola Desa Wisata Simarasok harus melakukan evaluasi terhadap fungsi peranan yang dilaksanakan. Supaya Objek Wisata Simarasok bisa berkembang dengan baik dan membuat daya Tarik tersendiri untuk wisatawan yang berkunjung ke tempat objek wisata. Serta meningkatkan model promosi sehingga wisatawan tertarik berkunjung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfianto, F. Y. (2021). Peran pemerintah desa dalam pengembangan desa wisata di Pakuncen. *Paradigma*, 10(1). [https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Alfianto%2C+F.+Y.+%282021%29.+Peran+pemerintah+desa+dalam+pengembangan+desa+wisata+di+Pakuncen.+&btnG=](https://scholar.google.co.id/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Alfianto%2C+F.+Y.+%282021%29.+Peran+pemerintah+desa+dalam+pengembangan+desa+wisata+di+Pakuncen.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Ariyani, N. I., Demartoto, A., & Zuber, A. (2018). Habitus pengembangan desa wisata kuwu: studi kasus desa wisata kuwu kecamatan Kradenan Kabupaten Grobogan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(2).
- Budiarta, I. W., Kasni, N. W., Pulawan, M., & Laksmi, P. A. S. (2023). Pengembangan Desa Wisata Penglipuran Menuju Desa Wisata Berkelanjutan. *Jurnal Abdidias*, 4(5), 389-397. Dikutip dari <https://doi.org/10.31004/abdidias.v4i5.830> Diakses 24 November 2023.
- Dianasari, D. A. M. L. (2019). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Nyambu Sebagai Desa Wisata Ekologis. *Jurnal Kepariwisataaan*, 18(2), 1-10. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Dianasari%2C+A.+M.+L.+%282019%29.+Peran+masyarakat+dalam+pengembangan+desa+nyambu+sebagai+desa+wisata+ekologis.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dianasari%2C+A.+M.+L.+%282019%29.+Peran+masyarakat+dalam+pengembangan+desa+nyambu+sebagai+desa+wisata+ekologis.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Dwijendra, N. K. A. (2018). Eco Tourism Opsi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di Wilayah Bali Tengah. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 394-403). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Dwijendra%2C+N.+K.+A.+%282018%29.+Eco+Tourism+Opsi+Pengembangan+Pariwisata+Berkelanjutan+di+Wilayah+Bali+Tengah.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Dwijendra%2C+N.+K.+A.+%282018%29.+Eco+Tourism+Opsi+Pengembangan+Pariwisata+Berkelanjutan+di+Wilayah+Bali+Tengah.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Fauzi, F. (2016). Analisis Potensi Wisata Situ Ciledug dan Situ Gintung di Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Pro-Life: Jurnal Pendidikan Biologi, Biologi, dan Ilmu Serumpun*, 3(2), 83-96. Dikutip [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Fauzi%2C+F.+%282016%29.+Analisis+Potensi+Wisata+Situ+Ciledug+dan+Situ+Gintung+di+Kota+Tangerang+Selatan.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Fauzi%2C+F.+%282016%29.+Analisis+Potensi+Wisata+Situ+Ciledug+dan+Situ+Gintung+di+Kota+Tangerang+Selatan.+&btnG=) Diakses Tanggal 2 September 2023.
- Firmansyah, R., Patulak, M. R., Tania, M., & Pratitha, N. K. (2022). Pemetaan Potensi Wilayah Desa Pakisjajar sebagai Desa Wisata. *Jumat Ekonomi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 44-48. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Firmansyah%2C+R.+Patulak%2C+M.+R.+Tania%2C+M.+Pratitha%2C+N.+K.+%282022%29.+Pemetaan+Potensi+Wilayah+Desa+Pakisjajar+sebagai+Desa+Wisata.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Firmansyah%2C+R.+Patulak%2C+M.+R.+Tania%2C+M.+Pratitha%2C+N.+K.+%282022%29.+Pemetaan+Potensi+Wilayah+Desa+Pakisjajar+sebagai+Desa+Wisata.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Jannah, H. R., & Suryasih, I. A. (2019). Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Masyarakat di Desa Mas, Ubud. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(1), 77-81. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Jannah%2C+H.+R.+%26+Suryasih%2C+I.+A.+%282019%29.+Pengelolaan+Desa+Wisata+Berkelanjutan+di+Desa+Mas%2C+Ubud.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Jannah%2C+H.+R.+%26+Suryasih%2C+I.+A.+%282019%29.+Pengelolaan+Desa+Wisata+Berkelanjutan+di+Desa+Mas%2C+Ubud.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Krisnawati, I. (2021). Program Pengembangan Desa Wisata Sebagai Wujud Kebijakan Pemerintah Dalam Rangka Pemulihan Ekonomi Pasca Covid dan Implementasinya. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 4(2), 211-221. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Krisnawati%2C+I.+%282021%29.+Program+Pengembangan+Desa+Wisata+Sebagai+Wujud+Kebijakan+Pemerintah+Dalam+Rangka+Pemulihan+Ekonomi+Pasca+Covid+dan+Implementasinya.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Krisnawati%2C+I.+%282021%29.+Program+Pengembangan+Desa+Wisata+Sebagai+Wujud+Kebijakan+Pemerintah+Dalam+Rangka+Pemulihan+Ekonomi+Pasca+Covid+dan+Implementasinya.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.
- Kusdiyanto, D., Rini, H. S., & Luthfi, A. (2023). Pengembangan Dan Fungsi Desa Wisata Bagi Masyarakat Lokal Melalui Pelaksanaan Program Kampung Inggris. *Journal of Indonesian Social Studies Education*, 1(1), 31-44. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Kusdiyanto%2C+D.+Rini%2C+H.+S.+%26+Luthfi%2C+A.+%282023%29.+Pengembangan+Dan+Fungsi+Desa+Wisata+Bagi+Masyarakat+Lokal+Melalui+Pelaksanaan+Program+Kampung+Inggris.+&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Kusdiyanto%2C+D.+Rini%2C+H.+S.+%26+Luthfi%2C+A.+%282023%29.+Pengembangan+Dan+Fungsi+Desa+Wisata+Bagi+Masyarakat+Lokal+Melalui+Pelaksanaan+Program+Kampung+Inggris.+&btnG=) Diakses 24 November 2023.

- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). Digitalisasi Wisata Di Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 1(1). [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=Mumtaz%2C+A.+T.%2C+%26+Karmilah%2C+M.](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=Mumtaz%2C+A.+T.%2C+%26+Karmilah%2C+M.) Diakses 24 November 2023.
- Muliana, M., Masdarini, L., & Ariani, R. P. (2022). Potensi Bendungan Pandan Duri Sebagai Destinasi Wisata Di Desa Pandan Duri Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 13(2), 66-71. <https://scholar.google.com/scholar?hl=> Diakses 24 November 2023.
- Pamungkas, R. (2013). *Etnobotani Tanaman Pekarangan sebagai Salah Satu Potensi Atraksi Pengembangan Wisata Rajegwesi, Taman Nasional Meru Betiri Kabupaten Banyuwangi* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Putri, D. P., & Suminar, T. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Pada Desa Wisata "Kampung Kokolaka" Kelurahan Jatirejo Kota Semarang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(2), 93-103. <https://scholar.google.com/scholar?hl=> Diakses Tanggal 27 Agustus 2023.
- Purmada, D. K., Wilopo, W., & Hakim, L. (2016). Pengelolaan desa wisata dalam perspektif community based tourism (studi kasus pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang). *J. Adm. Bisnis SI Univ. Brawijaya*.
- Ritzer, George. (2011). *Teori Sosial Klasik Edisi Ke-8*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata : Konsep dan Aplikasinya di Indonesia*. Gava Media. Yogyakarta.
- Syamsiyah, N. (2018). Persiapan Desa Cigalontang Sebagai Desa Tujuan Wisata Agrokomplek. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 32-35. [https://scholar.google.com/scholar?hl="+dana+desa.+](https://scholar.google.com/scholar?hl=) Diakses Tanggal 2 September 2023.
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., ... & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat dalam Mendukung Program Desa Wisata: Studi Deskriptif Kualitatif pada Desa Wisata Melung, Kabupaten Banyumas. *BARISTA: Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 99-111. . <https://scholar.google.com/scholar?hl=> Diakses Tanggal 2 Desember 2023.
- Village, G. T. (2020). Model Penyelesaian Konflik Dengan Modal Sosial dalam Pembangunan Desa Wisata Genilangit Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan/ Vol*, 16(01), 78-91.